

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam. Seiring dengan majunya peradaban, maka akan semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada zaman dahulu manusia hanya cukup memenuhi kebutuhan primer saja, namun pada zaman sekarang tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan primer saja namun juga sekunder bahkan tersier. Fenomena ini dipahami oleh para pebisnis sebagai peluang bisnis yang dapat dilihat dari munculnya perusahaan-perusahaan baru. Perusahaan baru harus bersaing dengan perusahaan lama dan berlomba-lomba menciptakan inovasi baru untuk menarik perhatian pasar. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan ini dapat bertahan dalam persaingan. Meskipun begitu baik perusahaan baru maupun perusahaan lama memiliki tujuan yang sama.

Secara umum tujuan setiap perusahaan adalah mencari laba / keuntungan. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan modal kerja untuk memulai suatu bisnis. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aset lancar. (Kasmir, 2008). Modal kerja digunakan untuk membiayai setiap aktivitas perusahaan. Modal kerja ini harus bisa mencukupi pengeluaran yang digunakan untuk operasional perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang tercukupi akan sangat menguntungkan bagi perusahaan, dimana operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar serta perusahaan bisa terbebas dari kesulitan keuangan (Munawir, 1988).

Modal kerja ini nantinya akan diolah dan akan kembali lagi ke dalam perusahaan melalui hasil penjualan dan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen modal kerja yang baik. Manajemen modal kerja merupakan manajemen aset lancar dan

pasiva lancar. (Muslich, 2003). Sedangkan menurut (Van Horne & Wachowicz, 1997) manajemen modal kerja adalah administrasi aset lancar perusahaan dan pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aset lancar. Efisiensi manajemen modal kerja merupakan tanggung jawab manajer perusahaan. Agar modal kerja digunakan secara efektif, manajer harus mengadakan pengawasan.

Manajemen modal kerja harus efektif dan efisien karena mempengaruhi kelangsungan perusahaan di masa sekarang maupun masa depan. Jika perusahaan tidak mengelola modal dengan baik maka modal tersebut tidak akan cukup untuk membiayai kelangsungan perusahaan sehingga akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima bahkan mengalami kerugian di masa depan. Jika perusahaan tidak mengelola modal dengan baik maka modal tersebut tidak dapat membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami masalah likuiditas.

Penelitian mengenai efisiensi manajemen modal kerja pernah dilakukan sebelumnya oleh Gosh dan Maji (2004) pada industri semen di India dengan kesimpulan belum efisien; Afza dan Nazir (2011) pada industri semen di Pakistan dengan kesimpulan bahwa sudah efisien; Anandasayanan (2011) pada perusahaan dagang di Srilanka dengan kesimpulan sudah efisien; serta Kasiran, Mohamad, dan Chin (2015) pada *Small Medium Enterprise* (SME) / usaha kecil dan menengah di Malaysia dengan kesimpulan belum efisien.

Sedangkan penelitian ini mengambil tempat di Indonesia dengan subyek penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan *stock split* pada tahun 2013. *Stock split* menurut Jogiyanto (2014) adalah peristiwa pemecahan saham dari satu menjadi banyak lembar saham.

Secara umum perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang memiliki kinerja baik, ditandai dengan tingginya harga saham. (Muharam, 2009 dalam Wijanarko, 2012). Hal tersebut juga disampaikan oleh Jogiyanto (2014) dalam bukunya. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan modal kerja yang ada dan ditandai dengan pencapaian laba yang dihasilkan dari penjualan. Semakin

tinggi penjualan yang dihasilkan mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik pula. Artinya perusahaan tersebut dapat mengelola modal kerja dengan baik untuk menghasilkan penjualan.

Peristiwa *stock split* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan maupun jumlah modal kerja perusahaan. Meskipun demikian *stock split* merupakan sebuah aksi korporasi perusahaan yang penting dilakukan untuk menjaga likuiditas saham seperti yang dinyatakan dalam *Trading Range Theory*. Suatu saham dikatakan likuid bila saham tersebut mudah untuk ditukarkan atau dijadikan uang kembali. Aksi korporasi ini dilakukan ketika harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga permintaan saham berkurang. Oleh karena itu perusahaan melakukan *stock split* agar harga saham menjadi murah. Hal ini membuat calon investor baru tertarik untuk membeli saham serta menarik investor lama untuk memperbanyak saham yang dipegang, sehingga transaksi saham menjadi ramai kembali. Dengan begitu saham perusahaan menjadi semakin likuid dan diharapkan harga saham juga semakin meningkat.

Peristiwa *stock split* seringkali dianggap memberikan sinyal baik untuk pasar seperti yang dinyatakan dalam *Signaling Theory*. Karena dengan harga saham yang tinggi, pasar menganggap suatu perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan saham ini menjadi prospek di masa depan. Namun apabila harga saham terlalu tinggi maka daya beli investor akan rendah, sehingga harus dilakukan *stock split*. Dikatakan juga dalam Copeland (1979) bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang memiliki kondisi fundamental dan prospek yang baik.

Tahun yang dipilih peneliti adalah tahun 2013. Karena pada tahun 2013 terjadi beberapa peristiwa besar. Pertama, kebijakan *The Fed* mengurangi stimulus ekonomi (*tapering*). Peristiwa ini berdampak pada negara-negara lain termasuk Indonesia. Para investor asing menarik kembali dana investasinya sehingga kinerja pasar modal menjadi lesu.

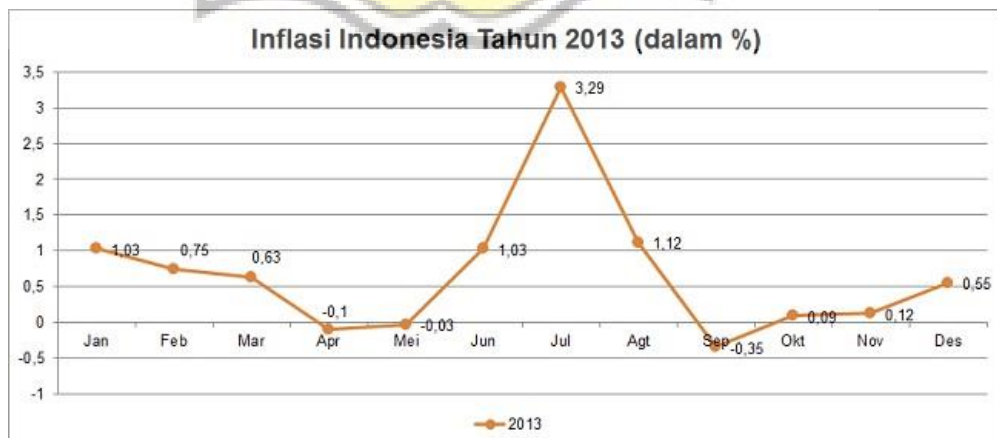


Gambar 1.1. Pergerakan BI Rate Tahun 2010-2016

Sumber : Bank Indonesia

Keua, terjadi peningkatan suku bunga Bank Indonesia secara tajam. Mulai dari bulan Juni sebesar 6,5%, naik kembali pada bulan September sebesar 7,25%, dan puncaknya pada bulan November sebesar 7,5%. Suku bunga Bank Indonesia mengalami peningkatan sepanjang tahun 2013. Hal ini tentunya mempengaruhi pasar modal. Suku bunga yang tinggi membuat banyak orang lebih memilih menyimpan dananya di bank, akibatnya dana investasi saham berkurang sehingga kinerja saham menurun.

Ketiga, kebijakan *The Fed* pada Juni 2013 juga berdampak terhadap inflasi di Indonesia. Sejak bulan Januari hingga Juni inflasi cenderung meningkat, meningkat sangat tajam pada bulan Juli, dan meningkat kembali hingga akhir tahun 2013 seperti yang tercantum pada grafik dibawah.



Gambar 1.2. Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Inflasi sendiri merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga sehingga masyarakat cenderung mengurangi tingkat konsumsinya. Dengan kata lain masyarakat akan mengutamakan kebutuhan pokok dibanding menggunakan dananya di bursa saham.

Peristiwa-peristiwa ini mengurangi permintaan saham. Penarikan saham membuat pasar modal menjadi sepi. Untuk meningkatkan kembali likuiditas saham, perusahaan-perusahaan berikut melakukan *stock split*.

Tabel 1.1. Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Tahun 2013

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal
1	JPFA	Japfa Comfeed Tbk	19 April 2013
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	8 Juli 2013
3	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk	22 Juli 2013
4	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	29 Juli 2013
5	JRPT	Jaya Real Property Tbk	1 Agustus 2013
6	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	28 Agustus 2013
7	BATA	Sepatu Bata Tbk	4 September 2013
8	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	26 September 2013
9	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk	13 November 2013
10	NIPS	Nipress Tbk	25 November 2013
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	29 November 2013

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa sepanjang tahun 2013 terdapat cukup banyak perusahaan melakukan *stock split*. Secara keseluruhan terdapat 11 perusahaan yang melakukan strategi ini. Maka dari itu peneliti hendak meneliti apakah perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock split* memang memiliki efisiensi manajemen modal kerja.

Untuk mengetahui efisiensi manajemen modal kerja biasanya dilihat dari siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) suatu perusahaan. Metode ini digunakan oleh penelitian yang dilakukan Lasmana (2013) dan Murhadi

(2013). Namun peneliti tidak akan menggunakan metode tersebut dalam penelitian, melainkan sebuah metode yang dikemukakan oleh Bhattacharya (2007).

Dalam bukunya yang berjudul *Total Management by Ratios : An Analytic Approach to Management Control and Stock Market Valuations* diungkapkan bahwa untuk menghitung efisiensi manajemen modal kerja (*working capital management*) digunakan tiga nilai indeks antara lain *performance index*, *utilization index*, dan *efficiency index*. Manajemen modal kerja sebuah perusahaan dikatakan efisien jika *efficiency index* memiliki nilai diatas satu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan teknik ini di beberapa negara antara lain Malaysia, India, Srilanka, dan Pakistan. Namun sependek pengetahuan peneliti, belum ada yang menggunakan teknik ini di Indonesia. Serta dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dirasa perlu untuk dilakukan kembali penelitian mengenai hal ini dengan subyek penelitian perusahaan di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “PERBANDINGAN EFISIENSI MANAJEMEN MODAL KERJA SEBELUM DAN SESUDAH PERISTIWA *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEL.”

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah manajemen modal kerja perusahaan sebelum melakukan *stock split* sudah efisien?
2. Apakah manajemen modal kerja perusahaan sesudah melakukan *stock split* sudah efisien?
3. Apakah terdapat perbedaan efisiensi manajemen modal kerja pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efisiensi manajemen modal kerja pada perusahaan sebelum melakukan *stock split*.
2. Untuk mengetahui efisiensi manajemen modal kerja pada perusahaan sesudah melakukan *stock split*.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan efisiensi manajemen modal kerja pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

1. Bagi emiten
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk manajemen dalam mengelola modal kerja.
2. Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi di bursa saham.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang memiliki konsep sejenis.